

Upaya Membentuk Karakter Bangsa serta Nilai Kultur bagi Usia Remaja

Moh. Saiful Bakhril Amin
STIT Buntet Pesantren Cirebon
Email: saifulmtk0802@gmail.com

Abstract

The educational process that has taken place so far has put more emphasis on developing the cognitive domain of students and tends to ignore the affective and psychomotor domains. The formation of cultural values and national character must start from an early age. Because, early childhood is a sensitive period that has very rapid physical, motor, intellectual, and social development. This descriptive qualitative research using a literature study examines how to shape cultural values and national character in early childhood. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the problem and research objectives. This paper produces several things as follows. First, some cultural values and national character that must be formed in early childhood according to the Ministry of National Education, including religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, appreciate achievement, friendly, love peace, love to read, care for the environment, care about social, and responsibility. Second, several other character elements that must be built in early childhood, including initiative, ethics, critical thinking, willingness to learn, commitment, motivation, enthusiasm, reliability, verbal communication, creativity, analytical ability, can cope with stress, management of self, able to solve problems, can summarize, cooperative, flexible, teamwork, independent, able to listen, tough, logical argumentation, and time management.

Keywords: *Cultural Values, National Character, and Teenager*

Abstrak

Proses pendidikan yang berlangsung selama ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik dan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Pembentukan nilai kultur dan karakter bangsa harus dimulai sejak anak usia dini. Sebab, anak usia dini merupakan masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial sangat pesat. Metode Penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan ini meneliti tentang bagaimana membentuk nilai kultur dan karakter bangsa bagi anak usia dini. Adapun teknik analisa datanya menggunakan contents analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Tulisan ini menghasilkan beberapa hal sebagaimana berikut. Pertama, beberapa nilai kultur dan karakter bangsa yang harus dibentuk dalam diri anak usia dini sesuai Kemendiknas, antara lain: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Kedua, beberapa unsur karakter lain yang harus dibangun dalam diri anak usia dini, antara lain: inisiatif, etika, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stress, manajemen diri, mampu menyelesaikan

persoalan, dapat meringkas, kooperatif, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mampu mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Kata Kunci: Nilai Kultur, Karakter Bangsa, dan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Dalam Kemendiknas terdapat 18 nilai kultur budaya dan karakter bangsa yang hendak dikembangkan pada anak didik. Kultur budaya dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alamnya yang nantinya menghasilkan sistem sosial, ekonomi, kepercayaan, pengetahuan, teknologi, seni dan lain sebagainya (Tim Penulis Naskah, 2010). Sedangkan istilah karakter bangsa dapat dipahami sebagai watak, tabiat, maupun sifat yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia (Shofwan, 2021).

Pembentukan karakter bukanlah sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Memang ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti setelah itu prosesnya selesai. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan tantangan. Tidak ada manusia yang karakternya sempurna. Semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan,

termasuk manusia yang sekarang ini kita lihat sebagai manusia yang dalam pandangan kita telah memenuhi kriteria berkarakter (Naim, 2012). Dari ungkapan ini, maka pembentukan karakter merupakan proses yang tiada henti. Proses yang berlaku sepanjang hayat, selama ruh manusia masih dikandung badan.

Sementara itu, menurut Undang-Undang nomer 20 pasal 1 butir 4 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disebutkan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." Selain itu, dalam Undang-undang nomer 20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 ditegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya (Shofwan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, membahas pembentukan nilai kultur dan karakter budaya bagi anak usia dini

merupakan salah satu hal yang menarik. Sebab pada dasarnya, sejak usia dini sudah harus dibentuk nilai kultur dan karakter bangsanya, agar di masa dewasa sudah mapan dalam hal tersebut. Namun, menurut Shofwan dan Nurseto (2021) hal tersebut harus dimulai dari gurunya. Seorang guru harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu sebelum membentuk karakter pada peserta didiknya. Selanjutnya, dengan ditemukannya pembentukan nilai kultur dan karakter budaya bagi anak usia dini maka akan banyak bermanfaat bagi para peneliti dan lainnya.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti (Khatibah, 2011). Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam studi kepustakaan, antara lain: menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian (Zed, 2008).

Sementara itu, teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis. Yang dinamakan content

analisis adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis secara sistemik, obyektif, terhadap pesan (Kriyantono, 2010). Jika yang dinyatakan Kriyantono tersebut terdapat dalam pesan komunikasi, maka dalam konteks penelitian buku, *literature*, dan semacamnya adalah sama. Berarti pesan tersebut terdapat dalam buku dan literature yang diteliti dan dipilah-pilah sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya pendidikan anak usia dini memiliki beragama alasan sebagaimana berikut, antara lain: (1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial sangat pesat; (2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa 50% sudah terjadi ketika masa usia dini, yakni empat tahun pertama; 30% berikutnya pada usia delapan tahun; dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun; dan (3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak (Sudaryanti, 2012). Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh (Shofwan, 2022). Dengan demikian, masa usia dini merupakan saat yang urgen dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Adapun 18 tolak ukur nilai kultur budaya dan karakter bangsa tersebut

disebutkan Shofwan (2021) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Religius

Religius memiliki arti bahwa sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seperti telah diungkapkan Naim (2012) yang menyatakan bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Naim mengutip Muhaimin, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Menurut Muhaimin dkk., (2008) kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.

2. Jujur

Jujur berarti bahwa perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Naim (2012) menyatakan bahwa jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya

diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Masih menurut Naim (2012) bahwa kejujuran merupakan kebajikan terbaik yang akan selalu menerangi kehidupan, meskipun untuk menjalankannya tidak selalu mudah. Godaan, hambatan, dan tantangan akan selalu ada. Tetapi, jika kita teguh dengan kejujuran yang kita pegang, kita akan bisa menjadi manusia yang berkarakter ideal.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Naim mengutip Baidhawiy (2002) yang menyatakan bahwa toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama

dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

4. Disiplin

Disiplin berarti bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Naim (2012) menyatakan bahwa tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

5. Kerja keras

Kerja keras pada penelitian ini mempunyai arti bahwa perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Naim (2012) menyatakan bahwa tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan. Diteguhkan oleh Zainudin (2010) bahwa tanpa kerja keras, apa yang kita cita-citakan hanya akan menjadi mimpi belaka.

6. Kreatif

Kreatif merupakan tindakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Naim mengutip Rowe (2005) yang menyatakan bahwa orang kreatif selalu bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh daripada apa yang diharapkan. Pikiran-pikiran kreatif memiliki imajinasi yang memungkinkan mereka untuk melihat dengan “mata pikiran”, gambaran-gambaran, orang-orang, dan pikiran-pikiran lainnya yang tidak benar-benar ada, tidak terjadi pada saat ini, atau bahkan tidak nyata. Imajinasi jauh melampaui ingatan sederhana akan gambaran dari kenyataan dan bisa mencakup kemungkinan-kemungkinan hipotesis, unik, atau khayalan, yang diciptakan oleh pikiran.

7. Mandiri

Mandiri dalam artian bahwa sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Naim (2012) menyatakan bahwa kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk

menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Naim (2012) menyatakan bahwa dalam character building, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Kedua, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Naim (2012) menyatakan bahwa akal manusia itulah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang

memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Naim mengutip Djohar (2003) yang menyatakan bahwa kebangsaan mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir-batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan tersebut menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata. Berangkat dari spirit ini, dasar kebangsaan yang disusun tidak ada spirit intervensi, dominasi, apalagi menguasai terhadap bangsa lain.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air artinya cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Naim (2012) menyatakan bahwa

kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuh kembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetensi global.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Naim (2012) menyatakan bahwa di tengah iklim kehidupan yang kian kompetitif dan pragmatis, pendidik harus menanamkan kepada para siswanya bahwa prestasi itu sangat penting, tetapi yang jauh lebih penting adalah pencapaian harus dilakukan dengan jujur. Tidak ada artinya menjadi siswa yang berprestasi, tetapi dicapai dengan cara licik. Jika kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah prestasi.

13. Komunikatif

Komunikatif memiliki arti bahwa tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Naim mengutip Hardjana (2007) yang

menyatakan bahwa membangun hubungan dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi dengan kenalan, teman, atau sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal, yaitu interaksi tatap muka antar-dua atau beberapa orang, yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan penjabaran sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Naim (2012) menyatakan bahwa budaya damai harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistematis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan. Dengan demikian, cinta damai harus didukung oleh berbagai pihak manapun. Tanpa ada dukungan dari pihak lain, mustahil kedamaian akan terwujud dengan baik.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Naim mengutip Hernowo (2008) yang menyatakan bahwa

membaca akan membuat seseorang berfikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih untuk bertafakur. Bertafakur adalah berpikir secara sistematis, hati-hati, dan mendalam. Membaca akan menghindarkan diri dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.

16. Peduli lingkungan hidup

Peduli lingkungan hidup adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Naim (2012) menyatakan bahwa peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan.

17. Peduli sosial atau peduli sesama

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Naim (2012) menyatakan bahwa peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

18. Tanggungjawab

Tanggungjawab berarti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Ma'mun dalam Shofwan (2021) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan lain sebagainya). Menurut Ma'mun dalam Shofwan (2021) bahwa tanggung jawab merupakan ciri manusia beradab (berbudaya). Seorang manusia bertanggung jawab sebab menyadari akibat baik atau buruknya suatu perbuatan. Sebagaimana yang telah disebutkan, masing-masing individu maupun kelompok memiliki

tanggung jawab yang diembannya. Dengan adanya tanggung jawab, maka segala sesuatu akan dilakukan sesuai tugas dan kewajibannya.

Selain tolok ukur pendidikan karakter yang ditetapkan Kemendiknas di atas, ada nilai-nilai karakter berupa 23 atribut soft skills yang disarankan oleh Suhartatik (2017) agar anak didik memiliki karakter yang unggul di masa depan, antara lain: (1) inisiatif; (2) etika atau integritas; (3) berpikir kritis; (4) kemauan belajar; (5) komitmen; (6) motivasi; (7) bersemangat; (8) dapat diandalkan; (9) komunikasi lisan; (10) kreatif; (11) kemampuan analitis; (12) dapat mengatasi stress; (13) manajemen diri; (14) menyelesaikan persoalan; (15) dapat meringkas; (16) kooperatif; (17) fleksibel; (18) kerja dalam tim; (19) mandiri; (20) mendengarkan; (21) tangguh; (22) berargumentasi logis; dan (23) manajemen waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka tulisan ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pentingnya pendidikan dan pembentukan nilai kultur dan karakter bangsa bagi anak usia dini disebabkan beberapa alasan, antara lain: anak usia dini memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial sangat pesat; tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa 50% sudah terjadi ketika masa usia

dini; dan anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak.

Kedua, beberapa nilai kultur dan karakter bangsa yang harus dibentuk dalam diri anak usia dini sesuai Kemendiknas Republik Indonesia, antara lain: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Hal ini harus diperhatikan oleh para pendidik.

Ketiga, beberapa unsur karakter lain yang harus dibangun dalam diri anak usia dini, antara lain: inisiatif, etika, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi lisan, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stress, manajemen diri, mampu menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, kooperatif, fleksibel, kerja dalam tim, mandiri, mampu mendengarkan, tangguh, berargumentasi logis, dan manajemen waktu.

Daftar Pustaka

- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2002). *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.

- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hernowo. (2008). *Membacalah Agar Dirimu Mulia, Pesan dari Langit*. Bandung: MLC.
- Khatibah (2011). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 5 (01), Mei 2011.
- Muhaimin, dkk., (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kriyantono, Rahmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Rowe, Alan J. (2005). *Creative Intelligence, Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda.*, terj. Sita Astari. Bandung: Kaifa.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- , (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar*. *Abdimas Galuh Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, Maret 2022. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668>
- , (2021). *Character Building Melalui Kitab Taishirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, Edisi 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- , (2022). *Studi Tentang Penerapan Character Building di Sekolah dan Madrasah*. *Lifelong Education Journal*, Vol. 2, No. 1, April 2021. <https://doi.org/10.180685/lej.v2i1.45>
- Sudaryanti, (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Suhartatik, Lilik. (2017). *Pembentukan Soft Skill di Sekolah Menengah Kejuruan Menjadikan Karakter Unggul di Masa Depan*. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa*, Ed. Arif Setiawan. Malang: UMM Press.
- Tim Penulis Naskah. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Zainudin, Akbar. (2010). *Man Jadda Wajada, The Art of Excellent Life*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.